

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang perbankan). Sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi penting, bank harus memiliki kinerja yang tidak hanya baik tetapi juga konsisten dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principles*).

Pengelolaan oleh manajemen bank terhadap semua aspek yang ada dalam bank, salah satu diantaranya adalah aspek permodalan (Ferry N.Idroes, 2011:47). Aspek permodalan adalah salah satu aspek yang penting dalam suatu bank. Karena permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Fungsi utama dalam pembiayaan kegiatan operasional dan sebagai penyangga terhadap kemungkinan bank mengalami kerugian. Modal bank yang merupakan sumber dana bagi kelangsungan usaha perbankan di Indonesia terdiri dari dua sumber dana yaitu internal dan eksternal (Kasmir 2010:125). Modal inti didapat dari adanya modal disetor, cadangan tambahan modal, dan modal inovatif PBI No. 14/18/PBI/2012.

Hal yang perlu diperhatikan dalam ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), setiap bank umum harus memperhatikan modal inti

minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar seratus miliar rupiah, bilamana tidak memenuhi ketentuan tersebut maka Bank Indonesia berhak menurunkan status bank menjadi Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/16/PBI/2007.

Modal sebuah bank seharusnya naik dari waktu ke waktu dalam kondisi yang sebenarnya namun hal tersebut tidak terjadi pada bank pembangunan daerah . Upaya bank untuk dapat mampu menjalankan kegiatan operasional bank sesuai dengan yang diharapkan, maka pihak manajemen harus melakukan pengelolaan modal inti minimum yang harus dimiliki setiap bank secara hati-hati untuk menghindari adanya permasalahan dikemudian hari pada operasional bank.

Berdasarkan data laporan keuangan yang dipublikasikan situs bank Indonesia perkembangan modal tier 1 pada bank pembangunan daerah pada lima tahun terakhir mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Menunjukkan adanya penurunan secara rata-rata tren kecukupan modal pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Rata – rata tren ditunjukkan pada tabel tersebut adalah sebesar -0,18. Kenyataan ini menunjukkan masih ada masalah dalam pembangunan daerah. Sehingga perlu ditinjau ulang dengan melakukan penelitian ini agar mengetahui penyebab adanya penurunan pada kecukupan modal yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank.

Apabila dilihat berdasarkan tren masing-masing bank, ternyata dari 26 bank Pembangunan daerah terdapat 12 Bank Pembangunan Daerah yang mengalami penurunan, yaitu B.P.D Sulawesi Tenggara -3,32 persen, BPD

Yogyakarta -0,41 persen, PT. BPD Lampung -1,32 persen, PT. BPD Riau Kepri 1,31 persen, PT. BPD Sumatera Barat -0,28 persen.

**Tabel 1.1**  
**PERKEMBANGAN KECUKUPAN MODAL TIER 1 TERHADAP BANK**  
**PEMBANGUNAN DAERAH PERIODE MARET 2010-JUNI 2014**  
**(dalam presentase)**

NO	NAMA BANK	2010	2011	TREND	2012	TREND	2013	TREND	2014	TREND	RATA RATA TREND
1	BPD SULAWESI TENGGARA	30.3	24.8	-5.49	21.63	-3.18	21.45	-0.18	17.03	-4.42	-3.32
2	BPD YOGYAKARTA	14.2	12	-2.19	13.37	1.35	14.64	1.27	12.59	-2.05	-0.41
3	BPD KALIMANTAN TIMUR	17.8	17.8	-0.05	19.8	2.05	17.98	-1.82	19.89	1.91	0.52
4	BPD DKI	10.4	6.16	-4.26	10.11	3.95	13.14	3.03	17.43	4.29	1.75
5	BPD ACEH	17.4	17.3	-0.07	16.84	-0.46	16.59	-0.25	19.09	2.5	0.43
6	BPD KALIMANTAN TENGAH	21	17.8	-3.22	22.49	4.71	23.26	0.77	21.67	-1.59	0.17
7	BPD JAMBI	20.5	22.2	1.71	23.41	1.2	27.07	3.66	21.72	-5.35	0.31
8	BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT	17.8	18.5	0.76	19.2	0.67	21.53	2.33	31.02	9.49	3.31
9	BPD LAMPUNG	21.2	18.9	-2.31	18.32	-0.54	18.49	0.17	15.91	-2.58	-1.32
10	BPD RIAU KEPRI	21.4	19.6	-1.73	18.56	-1.08	17.68	-0.88	16.12	-1.56	-1.31
11	BPD SUMATERA BARAT	13.1	10.8	-2.29	11.14	0.35	11.91	0.77	11.98	0.07	-0.28
12	BPD JAWA BARAT DAN BANTEN, Tbk	23.2	18.4	-4.81	18.42	0	16.53	-1.89	15.81	-0.72	-1.86
13	BPD MALUKU	14.1	13.1	-1.03	13.76	0.65	14.73	0.97	16.08	1.35	0.48
14	BPD BENGKULU	23.7	21.7	-1.95	14.92	-6.82	16.06	1.14	17.79	1.73	-1.48
15	BPD JAWA TENGAH	16.1	14.3	-1.84	14.16	-0.1	14.43	0.27	13.86	-0.57	-0.56
16	BPD JAWA TIMUR	18.4	15.5	-2.87	25.59	10.08	22.71	-2.88	19.33	-3.38	0.24
17	BPD KALIMANTAN BARAT	16.2	16.5	0.34	15.87	-0.62	16.02	0.15	16.89	0.87	0.19
18	BPD NUSA TENGGARA BARAT	13.3	12	-1.32	12.04	0.04	16.22	4.18	15.3	-0.92	0.5
19	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	25.2	20.5	-4.71	15.5	-5.01	16.4	0.9	14.53	-1.87	-2.67
20	BPD SULAWESI TENGAH	25.9	22.1	-3.75	31.42	9.29	22.59	-8.83	17.78	-4.81	-2.03
21	BPD SULAWESI UTARA	9.52	11.7	2.19	13.73	2.02	16.33	2.6	13.16	-3.17	0.91
22	BPD BALI	11.8	10.7	-1.09	15.74	5.03	17.18	1.44	18.58	1.4	1.7
23	BPD KALIMANTAN SELATAN	16.6	16.6	-0.01	17.22	0.59	16.87	-0.35	16.07	-0.8	-0.14
24	BPD PAPUA	22.6	22.4	-0.16	18.76	-3.63	16.87	-1.89	17.29	0.42	-1.32
25	BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	11.1	11	-0.07	12.51	1.51	14.67	2.16	15.39	0.72	1.08
26	BPD SUMATERA UTARA	11.8	10.6	-1.24	9.97	-0.6	10.56	0.59	13.59	3.03	0.45
	JUMLAH	465	423	-41.5	444.5	21.5	451.9	7.4	445.9	-6	-4.6
	RATA RATA	17.9	16.3	-1.59	17.1	0.83	17.38	0.29	17.15	-0.23	-0.18

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia, Data Diolah

PT. BPD Jawa Barat dan Banten, Tbk -1,86 persen, PT. BPD Bengkulu -1,48 persen, PT. BPD Jawa Tengah -0,56 persen, PT. BPD Nusa Tenggara Timur -2,67 persen, PT. BPD Sulawesi Tengah -2,03 persen, PT. BPD Kalimantan Selatan -0,14 persen, dan PT. BPD Papua -1,32 persen.

Tinggi rendahnya sebuah kinerja bank dapat dipengaruhi oleh risiko bank. Karena setiap keputusan manajemen bank akan menimbulkan risiko yang sering disebut risiko usaha. Risiko usaha adalah risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing dan memberi nilai bagi pemegang saham (Kasidi2010:58). Aspek-aspek dalam risiko usaha tersebut antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik. Risiko yang telah tersebut diatas yang dapat dijadikan penelitian dalam bentuk perhitungan rasio keuangan untuk mengukur kinerja bank adalah empat risiko yakni risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar ( SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011).

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban pada bank pada saat jatuh tempo (PBI No.14/18/PBI/2012). Risiko kredit dapat diukur dengan salah satu rasio didalam risiko kredit yakni rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya.

NPL terhadap risiko kredit berpengaruh positif dikarenakan apabila NPL semakin meningkat maka posisi peningkatankredit bermasalah lebih besar

dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan bunga kredit lebih besar dibandingkan peningkatan biaya pencadangan kredit.

Pada sisi lain NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap Modal Tier

1. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya, kredit bermasalah mengalami peningkatan lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan Modal Tier 1 juga menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap modal tier 1 karena dengan peningkatan NPL menyebabkan kenaikan risiko kredit dan menyebabkan terjadinya penurunan modal tier 1.

Risiko likuiditas merupakan risiko untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencakupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012:121). Penelitian ini menggunakan salah satu dari rasio dalam risiko likuiditas yaitu rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009, 116).

LDR akan dapat berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang di berikan lebih besar dari pada kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding kenaikan biaya, yang berarti

terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada dana pihak ketiga, sehingga menjadikan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain LDR berpengaruh positif terhadap Modal Tier 1 hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding kenaikan biaya, maka laba akan meningkat dan modal juga akan meningkat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap modal tier 1, karena dengan peningkatan LDR menyebabkan penurunan terhadap risiko likuiditas dan menyebabkan terjadinya kenaikan modal tier 1.

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 287).

IPR dapat berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang di miliki bank lebih besar dari pada kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap danapihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga resiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain IPR berpengaruh positif terhadap modal tier 1, hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang diberikan lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan surat berharga lebih besar dibandingkan

kenaikan biaya yang dikeluarkan, maka laba akan mengalami kenaikan diikuti dengan peningkatan modal tier 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap modal tier 1, karena dengan kenaikan IPR menyebabkan penurunan risiko likuiditas dan menyebabkan terjadinya kenaikan modal tier 1.

Risiko operasional adalah risiko yang dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengefisienkan biaya dalam rangka memperoleh pendapatan dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Hennie Van Greunning, 2011:56). Risiko operasional bank dapat diukur dengan menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119).

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti terjadi penurunan kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga menjadikan risiko operasional yang dihadapi bank meningkat.

Pada sisi lain BOPO terhadap Modal *Tier 1* adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan modal tier 1 pun ikut menurun. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap Modal Tier 1 adalah positif, karena kenaikan pada BOPO menyebabkan risiko operasional

meningkat dan menyebabkan terjadinya penurunan modal tier 1.

FBIR adalah pendapatan operasi di luar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti bank mampu dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga, sehingga menjadikan risiko operasional yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap Modal Tier 1 adalah positif, karena dengan meningkatnya FBIR berarti persentase peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan Modal Tier 1 pun ikut meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko operasional terhadap modal tier 1 adalah negatif, karena dengan peningkatan FBIR menyebabkan penurunan risiko operasional dan menyebabkan terjadinya kenaikan modal tier 1.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisipasar, termasuk risiko perubahan harga option (PBI No.14/18/PBI/2012). Risiko pasar dapat diukur dengan salah satu rasio *Interest Rate Risk (IRR)*.

IRR memiliki pengaruh positif negatif terhadap risiko pasar. Karena jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti IRSA lebih besar daripada IRSL, jika

pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional bank akan naik, total laba bank akan meningkat dan risiko pasar akan menjadi rendah. Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti interest rate sensitivity asset (IRSA) lebih besar dari interest rate sensitivity liabilities (IRSL) pada saat suku bunga turun, penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga maka akan menyebabkan penurunan pada pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional turun, total laba turun dan risiko bunganya akan semakin tinggi.

Hubungan antara IRR dan risiko pasar menjadi positif. Jika IRR lebih kecil dari 100% yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL, apabila pada saat suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil daripada kenaikan biaya bunga, sehingga mengakibatkan pendapatan bunga turun, risiko pasar menjadi tinggi, maka hubungan IRR dengan risiko pasar negatif. Jika IRR lebih kecil dari 100% yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL, pada saat suku bunga turun, akan meningkatkan pendapatan bunga, laba operasional naik, risiko pasar rendah. Maka hubungan IRR dengan risiko pasar negatif.

Pada sisi lain IRR berpengaruh positif terhadap modal tier 1. Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL, maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga, sehingga pendapatan bunga naik, laba operasional naik, modal tier 1 akan naik. Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL,

pada saat tingkat suku bunga naik, maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil, daripada kenaikan biaya bunga, sehingga pendapatan bunga turun, laba operasional turun, total laba turun, modal tier 1 turun.

Hubungan IRR dengan modal tier 1 adalah negatif. Jika IRR lebih kecil dari 100% yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL, saat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil daripada penurunan biaya bunga. Sehingga mengakibatkan peningkatan pada pendapatan bunga bank, laba operasional akan meningkat, total laba yang diterima naik, modal tier 1 naik. Hal ini menunjukkan IRR dengan modal tier 1 adalah positif.

Disimpulkan bahwa risiko pasar berpengaruh positif atau negatif terhadap modal tier 1, karena dengan meningkat atau menurunnya IRR menurut suku bunga menyebabkan penurunan atau peningkatan terhadap risiko pasar dan menyebabkan terjadinya peningkatan atau penurunan modal tier 1. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, perlu diketahuinya faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penurunan terhadap modal inti.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, IRR secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan

terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah ?

4. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah ?
5. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan daerah ?
6. Apakah FBIR seacara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah ?
7. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah
8. Variabel apakah diantara NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, IRR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan perumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, IRR secara simultan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah
2. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif secara parsial rasio NPL terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif secara parsial rasio LDR terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah
4. Mengetahui signifikansi pengaruh positif secara parsial rasio IPR terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah

5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif secara parsial rasio BOPO terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah
6. Mengetahui signifikansi pengaruh positif secara parsial rasio FBIR terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif secara parsial rasio IRR terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah
8. Mengetahui diantara variabel NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, IRR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini, terutama bagi :

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, pertimbangan dan tolak ukur dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi dalam pengelolaan Modal Tier 1

2. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap Modal Tier 1, dan sebagai pembanding antara teori yang telah diperoleh dengan apa yang ada dalam lingkungan yang sebenarnya

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penambahan media referensi pengetahuan dan

dapat dijadikan gambaran perbandingan bagi mahasiswa yang akan mengambil judul penelitian yang sama

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya saling terkait. Secara rinci sistematika penulisan dengan tahapan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi uraian pembahasan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pembahasan uraian mengenai metode yang akan digunakan untuk penelitian ini meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan teknis analisis data

#### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian. Pada bab ini juga membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang

variabel dan penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari pengujian hipotesis tersebut.

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran yang berguna bagi penelitian berikutnya